

**KONSEP KEKUASAAN GEREJA
MENURUT NICCOLO MACHIAVELLI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi (S.Si)



Oleh:

ARIE YANTRA HARTANTO
NIM: 01 05 2016

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

KONSEP KEKUASAAN GEREJA MENURUT NICCOLO MACHIAVELLI

Disusun oleh:

Arie Yanitra Hartanto

NIM: 01.05.2016

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 13 Desember 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) Teologi

Yogyakarta, 19 Desember 2011

Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi

Dekan Fak. Teologi-UKDW



Dr. Kees De Jong



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

Dosen Penguji Skripsi:

1. Pdt. Josef M.N. Hehanussa, Ph.D

2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum

3. Dr. Kees De Jong



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : **Arie Yanitra Hartanto**

NIM : **01 05 2016**

Judul Skripsi : ***“Konsep Kekuasaan Gereja Menurut Niccolò Machiavelli”***

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 1 Januari 2012

Arie Yanitra Hartanto



KATA PENGANTAR

Mencari jawaban akan suatu kehidupan merupakan harapan-harapan kita sebagai manusia. Bagi saya studi selama hampir kurun waktu 2005-2011 bukanlah waktu yang singkat. Saya akhirnya mengerti bahwa struktur kehidupan termasuk dengan gelarnya Ssi.Teol, bukanlah tujuan akhir kehidupan. Saya mempercayai bahwa kehidupan merupakan wujud daripada manifestasi Cinta Tuhan yang tak terbatas. Artinya, di tengah keterbatasan hidup, saya berterima kasih kepada Tuhan yang mau mempercayakan saya mampu melewati proses studi dengan baik dan mengembangkan kehidupan saya selama studi sehingga saya tidak berpikir seperti mesin, namun mampu membuat saya melihat dengan jelas banyaknya permasalahan kehidupan yang tidak terlepas daripada permasalahan kepentingan termasuk pertarungan sosial, pertarungan politik, pertarungan kebudayaan, dan pertarungan ekonomi. Yang keseluruhan permasalahan itu diakibatkan tidak adanya suatu kesadaran dari pihak kita sebagai manusia untuk sungguh-sungguh menyelesaikan persoalan yang ada. Kuasa dan kekuasaan yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada para pemimpin termasuk pemimpin Gereja seringkali disalahgunakan hanya untuk menindas, memperbudak, dan tidak memerdekakan kehidupan manusia secara jasmani dan rohani dalam pengertian sesungguhnya. Untuk itulah skripsi saya mencoba merenungkan kembali dan belajar cara berpikir: “Niccolò Machiavelli terhadap konsep kekuasaan Gereja.” Salah satu sumbangsih daripada pemikiran Niccolò Machiavelli bagi hidup saya, bagaimana saya dengan jernih melihat penyalahgunaan kuasa. Artinya, kadangkala kita tidak mau mencari dengan jelas tentang adanya suatu konspirasi dan bentuk pertarungan kepentingan dari munculnya suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh para pemimpin.

Pada skripsi ini saya menyepakati pandangan Arendt bahwa kekuasaan (*power*) dan kekerasan (*violence*) adalah dua hal yang tidak sama. Kekuasaan bagi saya adalah hal yang dapat digunakan untuk kebaikan asalkan dijalankan dengan sungguh-sungguh untuk menyejahterakan peradaban manusia termasuk dalam menyelesaikan permasalahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Untuk itulah saya mau berterima kasih kepada Tuhan semua utusanNya yang menemani hidup saya selama ini dengan pengorbanan dan itikad baik mereka untuk kelak menjadikan saya sebagai pemimpin di masyarakat atau minimal di keluarga:

- Untuk Tuhan, Yesus Kristus yang mau turun ke Bumi dan menemani perjalanan hidup saya sebagai manusia selama 26 tahun terakhir ini. Yang mengajarkan bahwa Bumi adalah tempat terbaik bagi saya untuk belajar tentang kehidupan yang sebenarnya. Terima kasih Tuhan untuk kehidupan yang Engkau berikan.
- Untuk kedua orang tua saya, Darmawan Hartanto dan Sukawati Madya yang telah berjuang dengan keras untuk mengembangkan anaknya. Untuk kedua adik saya, Talitha Yanitra Hartanto dan Alvin Yanitra Hartanto, yang sabar menunggu kakaknya. Semoga kelak kakakmu ini dapat memberikan kalian sekeluarga dengan kebanggaan-kebanggaan jasmani dan rohani. Budi baik kalian tidak terhingga sepanjang masa. Dan tidak terkalah penting adalah doa kalian yang terus mendoakan saya agar menjadi pribadi yang baik dari hari kehari.
- Untuk Fakultas Teologi UKDW, kepada segenap civitas dan dosen-dosennya yang sabar. Merekalah yang terus menerus memberikan kepada hidup saya untuk belajar mengembangkan potensi kehidupan. Untuk bapak Wahyu, bapak Robert Setio, bapak Djoko Sutopo, bapak Oce, bapak Aristachus, bapak Yusack, bapak Esaul, bapak Chris Hartono dan bapak Yahya Wijaya. Dimana pemikiran mereka menjadi landasan dasar tentang kemanusiaan di tengah-tengah masyarakat selama saya berstudi di Fakultas Teologi. Terkhusus juga untuk Dosen Wali: Ibu Tabitha, kemudian Guru saya tentang gagasannya menolong “Orang yang terjatuh”, yaitu: Bapak Wyanto, dan Dosen Pembimbing saya yang berjiwa besar: Bapak Kees De Jong.
- Untuk organisasi GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) yang memberikan kesempatan saya berlatih kehidupan sosio-politik di Indonesia. Dimana saya pernah dipercaya organisasi ini untuk menjadi Ketua Komisariat GMNI UKDW, Wasecab GMNI DIY. Dari organisasi inilah saya mengenal Soekarno, Bapak Republik Indonesia dalam ideologi marhaenismenya dan cita-cita besarnya untuk Bangsa Indonesia; Untuk DPC GAMKI Yogyakarta (Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia) dimana saya dipercaya dan diberi amanah untuk memimpin sebagai Wakil Ketua dan bekerja keras untuk mencari potensi para pemuda Kristen yang makin lama makin jarang dijumpai untuk dijadikan pemimpin Kristen di Indonesia; Untuk JIRA (Jaringan Indonesia Raya) yang memberikan saya kesempatan sebagai pengurus dalam kajian akademis dan belajar mengenai pengaruh keputusan Undang-Undang dan Peraturan Daerah dalam kehidupan masyarakat di Indonesia; Untuk GMRP (Gerakan Moral Rekonsiliasi Pancasila) yang memberikan kesempatan saya belajar landasan dasar ideologi perjuangan organisasi ini untuk mempertahankan Pancasila

sebagai jalan hidup bangsa Indonesia; Lalu untuk GKI (Gereja Kristen Indonesia) dimana saya belajar dan bertumbuh mengenai keyakinan kepada Yesus Tuhan dan belajar menjadi jemaat Tuhan yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- Untuk teman-teman angkatan 2005, teman-teman seperjuangan saya yang mengajarkan tentang hidup bersama di tengah-tengah lingkungan yang majemuk. Dalam suka dan duka, saya berterima kasih kepada kalian yang mengajarkan saya untuk hidup berkollega, khususnya untuk Andreas Sabat Prayogi (GKJ). Lalu untuk adik-adik angkatan 2006. Saya tidak melupakan kalian, tanpa kalian hari ini saya tentu tidak akan mendapatkan kesempatan belajar berorganisasi lebih daripada yang saya bayangkan. Dimulai dari perjuangan kalianlah pada tahun 2007, saya dapat mengemban amanah awal sebagai pemimpin tertinggi di BEM Fakultas Teologi.
- Untuk Guru saya, Mas Bondan Gunawan yang mengajarkan mengenai landasan spiritual dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dari Mas Bondanlah saya lebih memahami tugas kesucian politik yang sebenarnya, yaitu untuk mengabdikan terhadap kemanusiaan. Terima kasih untuk ilmu-ilmu yang Mas Bondan ajarkan secara intensif bertahun-tahun selama ini.
- Untuk pemimpin Paguyuban Tri Tunggal yang mengajarkan kepada saya mengenai budaya Jawa lebih dalam, yaitu: Romo Sapto. Tanpa anda saya tidak akan melangkah dan mengerti arti kehidupan ini, yaitu: “Mengenai menjadi Tionghoa seutuhnya dan menjadi Indonesia seutuhnya.” Terima kasih Romo atas bimbinganmu selama empat tahun terakhir ini.
- Untuk: [1] Purnawirawan Ketua GMNI DIY, Mas Andi Rahmat dan senior-senior GMNI yang pernah memimpin dan mengembangkan bakat saya di GMNI: Bang Jan Prince, Mba Wahyuni Refi, Mas Wisnu, Mas Arief, Mas Andri, dan Mas Toro, yang mengajarkan saya membaca konteks Indonesia; [2] Benny Golden Boy yang merekomendasikan saya untuk belajar di GMNI; [3] Untuk kawan-kawan GMNI Komisariat UKDW: Edwin '03, Bernik '08, Yohanes '08, Yosez '06, Andre '06, Dika '06, Kristian '06, Victor '04 dan Janer '06; [4] Untuk Adi '05, Yosua '05 dan Ayub '05 yang mau berletih ria memperjuangkan idealisme kita di UKDW; [5] Untuk kawan-kawan Cipayung di Daerah Istimewa Yogyakarta (GMKI, HMI, PMII, dan PMKRI), yaitu: Kresna, Basyit, Mas Agus, Bang Maruli, dan Bang Dixon. Kepada mereka semualah saya mau berterima kasih yang sebesar-besarnya untuk persahabatan selama menjadi aktivis mahasiswa.

- o Untuk sahabat saya dari SMP-SMA: “Agus, Angga, Sugenk, dkk.” Terima kasih sudah menjadi sahabat setia dalam susah dan senang selama ini.
- o Untuk Pendeta yang baik kepada saya: Pendeta Jerdi Steven, Pendeta Wibisono, Pendeta Rudianto Djayakartika, dan Pendeta Tumpal Tobing. Para pendeta di GKI Sinwil Jateng yang membuat saya mengerti betapa berat dan terjalnya jalan sebagai pemimpin umat. Jikalau tidak berjumpa lagi mengabdikan di GKI, saya hanya mau mengucapkan terima kasih untuk para hamba Tuhan di GKI untuk kerja keras dan dedikasi mereka, sehingga bisa membawa pencerahan bagi saya sebagai pribadi. Hidup almamater mulya UKDW.

Akhir kata, hidup harus terus berjalan dan romantika masa lalu bukanlah jawaban. Karena yang harus dijawab adalah tantangan jaman. Untuk itulah masa kini dan masa yang akan datang adalah proses perjalanan yang harus terus dicari. Agar saya sebagai manusia memahami bahwa: “Hidup tidak mungkin selama-lamanya” dan “Kita sebagai manusia hanya bisa merencanakan pekerjaan namun bukan kehidupan” Terpujilah Tuhan Kini dan Sampai Selama-lamanya!”

Yogyakarta, 1 Januari 2012

Arie Yanitra Hartanto

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang	1
II. Perumusan Masalah	3
III. Judul	4
IV. Batasan Masalah	4
V. Metode Penelitian	4
VI. Tujuan Penelitian	5
VII. Sistematika Penulisan	6

BAB II

NICCOLÒ MACHIAVELLI

I. Konstruksi Sejarah Hidup	7
II. Riwayat Hidup	9
III. Lahirnya karya <i>Il Principe</i> sebagai refleksi hidup Niccolò Machiavelli	24
IV. Niccolò Machiavelli dan Karyanya yang Lain	25
V. Kesimpulan	26

BAB III

CARA NICCOLÒ MACHIAVELLI MELIHAT KEKUASAAN

I. Niccolò Machiavelli dan Kekuasaan	27
II. Landasan Dasar Konsep Kekuasaan: Terkait Kehidupan dan Pemikiran Niccolò Machiavelli	27
II.I Konsep kekuasaan secara umum di Italia sebelum periode renaissance	27
II.II Konsep kekuasaan Gereja	29

II.II.A Periode 33-430	30
II.II.B Periode 430-1000	32
II.II.C Periode 1000-1250	39
II.II.D Periode 1250-1450	43
II.III Konteks Kekuasaan di Kota Florence 1469-1527	46
III. Konsep Kekuasaan Gereja Menurut Niccolò Machiavelli	50
IV. Kesimpulan	55

BAB IV

GEREJA DAN KEKUASAAN KONTEKS INDONESIA: SUATU REFLEKSI TEOLOGIS

I. Pendahuluan	59
II. Teologi Politik	59
III. Internal Gereja: Suatu Usaha Menjaga Pesan Yesus	63
IV. Gereja dan Negara: Konteks Indonesia 2011	65
V. Kesimpulan	68

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan	70
------------	----

DAFTAR PUSTAKA	74
-----------------------	-----------

LAMPIRAN

ABSTRAKSI

Studi penelitian tentang pemikiran Niccolò Machiavelli merupakan sebuah studi yang selalu menarik untuk dikaji karena karya-karyanya memberikan kontribusi dalam teori republik dan politik nyata [realis]. Dari segi politik dia dianggap sebagai salah satu tokoh utama yang memelopori reformasi tentang pemisahan antara kekuasaan gereja dan kekuasaan negara. Karya-karyanya yang telah diterbitkan dan menjadi kajian populer dalam sejarah akademisi mulai zaman renaissance hingga moderen, misalnya: Diskursus di Livia (*Discourse on Livy*), Seni Perang (*The Art of War*), Sejarah Florence (*The Florentine Histories*), dan Sang Pangeran (*The Prince*. Inggris; *Il Principe*. Italia). Salah satu karya Niccolò Machiavelli yang menurut penyusun menarik untuk dikaji adalah ‘Sang Pangeran’. Tulisan tersebut dipublikasikan dalam bahasa Italia 5 tahun setelah kematiannya (1532). ‘Sang Pangeran’ memiliki judul asli *Il Principe*. Sang Pangeran bisa kita katakan juga merupakan sebuah bentuk kritik dari Niccolò Machiavelli terhadap kekuasaan gereja.

Tuduhan gereja terbesar kepada Niccolò Machiavelli adalah ketika ia dituduh sebagai pihak yang tak bermoral. Tuduhan terhadap dirinya (khususnya pemikiran Machiavelli) diserang dari berbagai sisi. Sejarah singkatnya adalah demikian: Paus Clemens VII (Giulio de’Medici) menyetujui atas penerbitan karya Machiavelli namun atas desakan Inkuisisi, Konsili Trente pada tahun 1559 memerintahkan secara khusus untuk memusnahkan *Il Principe*. Pengalamannya yang dituangkan dalam *Il Principe* menjadi sosok menakutkan bagi para pembacanya. Realitas politik ternyata lebih rumit daripada gambaran tentang politik yang melekat dalam otak kita dan masyarakat pada umumnya. Niccolò menceritakan dunia politik pada masanya dengan membongkar kepingan konspirasi yang terjadi di lingkaran kekuasaan elite dengan seksama. Satu-satunya referensi tunggal mengenai kekacauan sosio-politik yang terjadi di Italia menyangkut Gereja dan Negara adalah pengalaman empirisnya selama bertugas dan menjadi bagian dari lingkaran kekuasaan itu sendiri. Inilah yang menjadi dasar keterkaitan Niccolò Machiavelli dan kekuasaan Gereja yang waktu itu tidak terpisah dari Negara yang dituliskannya dalam buku *Il Principe*. Inilah yang akan ditulis oleh Arie Yanitra yaitu: “*Konsep Kekuasaan Gereja Menurut Niccolò Machiavelli*”

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Studi penelitian tentang pemikiran Niccolò Machiavelli merupakan sebuah studi yang selalu menarik untuk dikaji karena karya-karyanya memberikan kontribusi dalam teori republik dan politik nyata [realis]. Dari segi politik dia dianggap sebagai salah satu tokoh utama yang memelopori reformasi tentang pemisahan antara kekuasaan gereja dan kekuasaan negara. Karya-karyanya yang telah diterbitkan dan menjadi kajian populer dalam sejarah akademisi mulai zaman renaissance¹ hingga moderen, misalnya: Diskursus di Livia (*Discourse on Livy*), Seni Perang (*The Art of War*), Sejarah Florence (*The Florentine Histories*), dan Sang Pangeran (*The Prince*. Inggris; *Il Principe*. Italia). Salah satu karya Niccolò Machiavelli yang menurut penyusun menarik untuk dikaji adalah ‘Sang Pangeran’. Tulisan tersebut dipublikasikan dalam bahasa Italia 5 tahun setelah kematiannya (1532). ‘Sang Pangeran’ memiliki judul asli *Il Principe*. *Il Principe* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan berbagai bahasa di berbagai negara hingga kini. Tercatat, ‘Sang Pangeran’ diterjemahkan untuk pertama kalinya dalam bahasa Inggris oleh Edward Dacres (1640) dan terus mengalami perbaikan. Terjemahan yang terbaru di tangan penyusun saat ini adalah *The Prince*, editor dan penerjemah Peter Bondanella (New York: Oxford University Press, 2005). Buku ‘Sang Pangeran’ sebenarnya awalnya merupakan kumpulan tulisan (Maurizo Virolli bahkan menganggap ‘Sang pangeran’ dapat disebut sebagai orasi politik)² yang didekasikan kepada Magnificent Lorenzo de’ Medici. Pemikiran Niccolò Machiavelli dalam buku ‘Sang Pangeran’ memberikan beberapa cara pandang yang berbeda tentang pendekatan politik, terkhusus dalam kontribusi idenya terhadap kekuasaan gereja dan kekuasaan negara.

Sang Pangeran bisa kita katakan juga merupakan sebuah bentuk kritik dari Niccolò Machiavelli terhadap kekuasaan gereja. Pada tahun 1494, tatkala Machiavelli berusia 25 tahun terjadi perebutan kekuasaan antara Savonarola yang dibantu oleh Raja Charles VIII dari Perancis melawan keluarga Medici. Hal itu menyebabkan keluarga Medici tersingkir dari

¹ Renaissance adalah satu istilah yang berasal dari bahasa Perancis yang berarti *kelahiran kembali*. Renaissance berlangsung dari abad ke-14 sampai abad ke-16, sebagai masa transisi dari abad pertengahan ke abad moderen dalam pembagian sejarah filsafat Barat. Tampilnya renaissance telah mengakhiri “zaman gelap” abad pertengahan. Manusia renaissance adalah manusia yang tidak lagi dikendalikan oleh pejabat-pejabat gereja yang selalu menuntut kepatuhan untuk menerima saja “segala kebenaran” yang telah ditetapkan oleh gereja. Dogma digantikan oleh kebebasan penelitian ilmiah. Lihat: *Filsafat Politik Machiavelli*, Jan Hendrik Rapar (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 9.

² *The Prince*, editor dan penerjemah Peter Bondanella (New York: Oxford University Press, 2005), xxii-xxx.

kekuasaan mereka di Florence. Namun pada tahun 1498, Savonarola terpaksa harus turun takhta kekuasaan dan digantikan oleh Piero Soderini. Pada saat kepemimpinan Soderini itulah Niccolò diangkat menjadi konselor kedua (*second chancellor*) Republik Florence dan juga ditunjuk sebagai sekretaris Komisi “*Ten of Balia*” yaitu komisi tentang kebebasan dan perdamaian Republik Florence. Dalam jabatan-jabatannya tersebut, Machiavelli bertugas membidangi kegiatan politik luar negeri, pertahanan, dan keamanan (*military establishment*) dan perdagangan luar negeri. Sesuai dengan bidang-bidangnya itu, selama empat belas tahun dalam jabatan-jabatannya, Machiavelli telah dikirim selaku utusan resmi sebanyak tiga puluh kali untuk memimpin misi luar negeri Republik Florence ke negara-negara di Italia dan Eropa. Pada tahun 1500, Niccolò Machiavelli diutus menghadap raja Perancis, Louis XII (1462-1515) dan berbincang-bincang dengan kardinal Georges D’amboise. Kunjungan itu merupakan kunjungannya yang pertama ke Perancis yang kemudian disusul oleh kunjungan-kunjungan lainnya. Ia juga pernah diutus menghadap Kaisar Maximilian I (1459-1519) dan pada tahun 1502 ia memperoleh kesempatan berjumpa dan berbincang-bincang dengan Duke Valentino, Cesare Borgia, yang sangat ia kagumi. Pada tahun 1503 dan 1506 Niccolò Machiavelli diutus ke Roma menghadap Paus Julius II. Pengalaman Niccolò Machiavelli lewat perjumpaannya dengan tokoh-tokoh besar gereja dan negara pada masa itulah yang menambah serta memperluas wawasan politik yang dimilikinya. Berdasarkan pengalaman tersebut itulah ia menuangkan pemikirannya ke dalam buku Sang Pangeran. Untuk itulah Niccolò Machiavelli merasa harus membagikan pengetahuan yang dimilikinya untuk para pangeran agar mencapai ‘kualitas’ dalam menggunakan kekuasaan menurut pemikirannya. Kualitas yang menjadi usulan Machiavelli diantaranya:

*Seorang penguasa harus tahu menggunakan cara-cara manusia dan binatang. Seorang penguasa harus bisa menepati janji tetapi apabila janji itu akan merugikan dirinya sendiri, maka ia tidak perlu menepati janjinya.*³

Tuduhan gereja terbesar kepada Niccolò Machiavelli adalah ketika ia dituduh sebagai pihak yang tak bermoral. Tuduhan terhadap dirinya (khususnya pemikiran Machiavelli) diserang dari berbagai sisi. Sejarah singkatnya adalah demikian: Paus Clemens VII (Giulio de’Medici)⁴ menyetujui atas penerbitan karya Machiavelli namun atas desakan Inkuisisi, Konsili Trente pada tahun 1559 memerintahkan secara khusus untuk memusnahkan *Il*

³ Jan Hendrik Rapar, *Filsafat Politik Machiavelli*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 30; Bdk. *The Prince*, editor dan penerjemah Peter Bondanella (New York: Oxford University Press, 2005), 60-61.

⁴ Giulio de’Medici 26 Mei 1468-25 September 1534. Sepupu dari Paus Leo X, dan anak Giuliano de’Medici.

Principe dan karya-karya tulis Niccolò Machiavelli lainnya.⁵ Sejak saat itu, nama Niccolò Machiavelli menjadi rusak. Ia dituduh sebagai seorang yang licik, curang, hipokrit, busuk, dan tak bermoral.⁶

II. Perumusan Masalah

Seperti yang juga sudah penyusun singgung sedikit di latar belakang masalah bahwa perumusan masalah atas pemikiran Niccolò Machiavelli tentang “Konsep Kekuasaan Gereja” akan penyusun tinjau secara historis. Sehingga untuk melihat secara jernih persoalan Machiavelli, penyusun berpendapat: “Analisa konteks lingkungan sekitar Machiavelli pada waktu dia hidup harus kita rekonstruksi ulang agar kita dapat menilai seobjektif mungkin tentang Niccolò Machiavelli yang mempunyai nilai-nilai: evaluatif, normatif, dan kritis.” Menurut Sudarminta:

Evaluatif berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. *Normatif* berarti menentukan norma, atau tolak ukur, dan dalam hal ini tolak ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan. Sedangkan *kritis* berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui.⁷

Artinya, pengalaman dan pertemuan Machiavelli dengan tokoh-tokoh besar gereja menghasilkan pemikiran yang realistis. Realistis karena dia menyoroti masalah yang terjadi ketika gereja yang berkuasa pada masanya tidak banyak berbicara untuk menyelamatkan rakyat dan dia mencoba memberi usul bagaimana cara pemerintah yang baik mengurus rakyatnya. Akan tetapi di sisi lain dengan caranya mengungkapkan kekuasaan secara ‘apa adanya’ maka yang terjadi adalah adanya penyangkalan dari berbagai pihak (khususnya gereja pada masanya) atas kejujuran Machiavelli mengungkapkan keadaan ‘sebenarnya’. Maka studi penelitian pustaka ini akan melihat perumusan masalah dalam tiga hal, yaitu:

1. Bagaimanakah pemikiran dan penilaian Niccolò Machiavelli terhadap konsep kekuasaan gereja pada masanya?

⁵ Di kemudian hari karya Machiavelli dimasukkan ke dalam Indeks Buku-Buku Terlarang atau *Index Librorum Prohibitoru*. Indeks tersebut adalah sebuah daftar yang berisi hasil-hasil karya yang dilarang gereja bagi pembaca Katholik. Buku-buku terlarang dapat berisi macam-macam ‘kesalahan’ termasuk aliran sesat, imoralitas, seks yang implicit atau subjek-subjek lain yang berlawanan dengan ajaran Gereja Katholik Roma.

⁶ Jan Hendrik Rapar, *Filsafat Politik Machiavelli*, 24.

⁷ J. Sudarminta. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 19.

2. Apa relevansi pemikiran Niccolò Machiavelli atas kondisi gereja pada masanya?
3. Apa relevansi pemikiran Niccolò Machiavelli atas kondisi gereja pada masa kini?

III. Judul

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka penyusun memberi judul skripsi ini: “*Konsep Kekuasaan Gereja Menurut Niccolò Machiavelli*”

IV. Batasan Masalah

Skripsi ini mengacu kepada pemikiran Niccolò Machiavelli tentang “Konsep Kekuasaan Gereja”. Dalam studi penelitian ini penyusun berusaha mengkaji secara holistik perjumpaan Machiavelli terhadap dunia sekitar di mana dia tinggal sehingga kita dapat melihat secara jernih persoalan mengenai latar belakang yang menjiwai Niccolò Machiavelli menuangkan pemikiran dan menilai semangat kekuasaan gereja pada masanya.

V. Metode Penelitian

Penyusun melakukan fokus penelitian skripsi ini berdasarkan penelitian pustaka. Kajian pustaka yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis yang sebelumnya dan merupakan pijakan bagi peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti dengan benar dan sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah. Sumber utama/primer penelitian pustaka adalah buku *Il Principe*. Sedangkan sumber sekunder adalah buku-buku lainnya yang menyangkut Niccolò Machiavelli dan Gereja pada masa Niccolò Machiavelli. Metode penelitian pustaka ini dibantu juga dengan metode sejarah. Sebagian besar karya-karya historiografi Eropa (termasuk Gereja) adalah berkat jasa sarjana-sarjana yang telah terdidik dalam tradisi menulis. Tradisi menulis ini mencatat peristiwa-peristiwa yang menarik dan menurut ideologi penulisnya. Menurut sejarawan, Peter Burke: “ Dalam tradisi paradigma, sejarah ialah intinya selalu terkait dengan politik.”⁸ Sir John Seeley, Profesor bidang Sejarah di Universitas Cambridge mendukung pernyataan ini dengan: “Sejarah adalah politik masa lalu: politik adalah sejarah sekarang.”⁹ Hal ini menurut Peter Burke termasuk sejarah Gereja dan Militer.¹⁰ Niccolò Machiavelli merupakan salah satu penulis sejarah yang hidup dalam tradisi humanisme di Italia.¹¹ Dia merupakan pemikir politik sekaligus juga merupakan sejarawan

⁸ Peter Burke (ed). *New Perspectives on Historical Writing*. (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 1992), 3.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Petrcach (1304-1374) merupakan bapak humanisme Italia.

istana yang mencatat setiap peristiwa yang menarik untuk disampaikan kepada lingkaran kekuasaan, seperti *History of Florence* yang terdiri atas delapan buku.¹² Buku dan doktrin *Il Principe* merupakan refleksi sejarah filosofis yang dituliskan oleh Niccolò.¹³ Perpaduan kedua metode ini akan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

VI. Tujuan Penelitian

Skripsi ini dibuat untuk mengetahui tentang Niccolò Machiavelli dan perannya dalam menuangkan pemikiran dan menilai semangat kekuasaan gereja pada masanya, serta relevansi pemikiran yang menyangkut kondisi gereja pada masanya, dan relevansinya bagi gereja pada masanya dan masa kini.

VII. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi akan disusun bagi dalam lima bagian:

BAB I: Pendahuluan

- I. Latar Belakang masalah
- II. Perumusan Masalah
- III. Judul
- IV. Batasan Masalah
- V. Metode Penelitian
- VI. Tujuan Penelitian
- VII. Sistematika Penulisan

BAB II: Niccolò Machiavelli

- I. Konstruksi Sejarah Hidup.
- II. Riwayat Hidup
- III. Lahirnya karya *Il Principe* sebagai refleksi hidup Niccolò Machiavelli
- IV. Niccolò Machiavelli dan Karyanya yang Lain
- V. Kesimpulan

BAB III: Cara Niccolò Machiavelli Melihat Kekuasaan

- I. Niccolò Machiavelli dan Kekuasaan

¹² Harry Elmer Barnet. *A History of Historical Writing*. (New York: Dover Publications Inc, 1962), 107.

¹³ *Ibid.*, 108.

II. Landasan Dasar Konsep Kekuasaan: Terkait Kehidupan dan Pemikiran Niccolò Machiavelli

II.I Konsep kekuasaan secara umum di Italia sebelum periode renaissance

II.II Konsep kekuasaan Gereja

II.II.A Periode 33-430

II.II.B Periode 430-1000

II.II.C Periode 1000-1250

II.II.D Periode 1250-1450

II.III Konteks Kekuasaan di Kota Florence 1469-1527

III. Konsep Kekuasaan Gereja Menurut Niccolò Machiavelli

IV. Kesimpulan

BAB IV: Gereja dan Kekuasaan konteks Indonesia

I. Pendahuluan

II. Teologi Politik

III. Internal Gereja: Suatu Usaha Menjaga Pesan Yesus

IV. Gereja dan Negara: Konteks Indonesia 2011

V. Kesimpulan

BAB V: Penutup



BAB V

PENUTUP

Kebijaksanaan Moral (Phronesis) dalam melakukan keadilan, keberanian, penguasaan diri, dan kemanusiaan dicari oleh manusia sepanjang zaman, termasuk yang dicari oleh Niccolò Machiavelli. Niccolò pada masanya melakukan *theoria*. *Theoria* dalam pengertian perenungan yang sesungguhnya untuk memahami realitas yang terjadi pada Gereja yang berkuasa di Italia pada abad ke-16.¹⁸⁰ Menurut Aristoteles manusia itu mahluk campur, bukan mahluk rohani murni. Oleh karena itu ia tidak dapat terus menerus ber-*theoria*. Bidang perealisasi diri manusia yang sebenarnya adalah polis, negara kota, dan kegiatannya adalah *praxis*.¹⁸¹ Hal itu pula yang dilakukan Machiavelli dalam menjalankan tugas-tugasnya selama hidupnya dalam mempertahankan Republik Florence.

Niccolò Machiavelli dalam membahas tindakan para penguasa di *Il Principe* berada dalam konteks menceritakan keadaan yang sebenarnya dalam kehidupan masa itu mengenai tindakan yang dilakukan oleh para penguasa pada zamannya, tidak terkecuali oleh Gereja Katholik Roma di masa itu. Machiavelli bukanlah Santo Agustinus yang sedang membahas perbedaan antara *Civitas Dei* (Komunitas Allah) dan *Civitas Terena* (Komunitas Dunia). Dia tidak membahas bagaimana idealnya Gereja –serta perangkatnya- dan Negara juga dengan perangkatnya yang sedang dibahas perbedaannya. Machiavelli sedang membicarakan kenyataan historis yang diceritakannya kembali dalam prosesi epistemologi. Dia sedang menantang zamannya (Peralihan Zaman Pertengahan ke Zaman Pencerahan) yang sering menyamakan moralitas dengan rasionalitas, kenyataan berbanding dengan alam ide yang sebenarnya kadangkala tidak ada di muka bumi.¹⁸² Tulisannya ditentang oleh Frederick Mayer yang dituduhnya hendak membinasakan tata susila dan nilai agama dengan membolehkan penggunaan kekejaman dalam pemerintahan.¹⁸³ Tuduhan berbagai pihak mengenai tulisannya dalam *Il Principe* yang memisahkan politik dengan etika harus dipertimbangkan ulang dalam kerangka kejujurannya mengungkapkan fakta keadaan dunia yang sesungguhnya. Dunia yang dia diami pada masanya memiliki permasalahan serius

¹⁸⁰ Frans Magnis Suseno. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta, Kanisius, 2005), 33.

¹⁸¹ *Ibid.*, 33-35. *Praxis* adalah segala macam tindakan dan kegiatan dalam komunitas manusia, dengan kekecualian *ponos*, pekerjaan yang berat dan kasar. *Praxis* yang terpenting menurut Aristoteles adalah partisipasi setiap individu dalam kehidupan bersama komunitas.

¹⁸² *Ibid.*, 114.

¹⁸³ Frederick Mayer. *A History of Modern Philosophy*. (New York, American Book, 1954), 30-34.

ketika para penguasa bertarung dengan cara kejam tanpa memperhatikan *polis* dalam arti yang sebenarnya.

Niccolò Machiavelli tidak sekedar berbicara bagaimana para penguasa mempertahankan kekuasaan. Dia juga berbicara bagaimana masalah legitimasi hukum yang tidak tertata dalam keadaan waktu itu juga mempunyai dampak signifikan dalam menimbulkan ketidakteraturan masyarakat yang seringkali menjadi korban pertarungan kekuasaan. Rakyat dan ketidakstabilan tanah Italia terjadi ketika para *Baron* bertarung memperebutkan kota demi kota, wilayah demi wilayah hanya untuk menunjukkan pertarungan kekuasaan yang tidak ada habisnya sehingga menyebabkan rakyat sengsara. Para Keluarga yang memakai 'jubah' petinggi Gereja dan para *landlord* berebut pengaruh kekuasaan hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan gaya ketamakan untuk menunjukkan kepemimpinan yang tidak memiliki visi bagi tanah Italia dan penduduknya yang tidak pernah memiliki tujuan kepemimpinan yang jelas, tidak seperti Roma di masa yang lampau. Semenjak Kekristenan dilantik sebagai agama negara oleh Kaisar Konstantin dan kemudian Gereja beserta pemimpin tertingginya yaitu: Paus. Paus yang memimpin dan mengambil alih pemerintahan pasca kehancuran kekaisaran Romawi di abad ke-13 ternyata tidak memiliki sumbangsih berarti bagi kemajuan pada kesejahteraan rakyat dan Negara. Gereja justru menjadi sibuk dalam hal legitimasi mengambil alih kekuasaan dunia untuk menunjukkan wajah kekuasaan yang tanpa bentuk dengan mengutamakan aturan-aturan hukum yang seolah-olah berdasarkan perdebatan teologis, Pada kenyataannya teologi hanyalah merupakan sarana pembungkus. Gereja dengan oknum-oknumnya dan para penguasa yang mengaku Kristen ternyata dalam berkuasa sama sekali tidak memperhatikan rakyat. Tindakan itu tercermin dalam tulisannya mengenai Paus Julius II untuk mengumpulkan uang lewat cara-cara yang baru. Dia melihat pada zamannya surat Indulgensia mulai diperjualbelikan dengan alasan untuk pengampunan dosa. Padahal faktanya uang-uang tersebut dikumpulkan untuk kepentingan pribadi dalam memperlebar pengaruh Gereja dalam kekuasaan seorang Paus dalam hal kebutuhan pribadi.

Tulisannya yang dianggap sebagai kekejaman ternyata bukanlah ingin menunjukkan wajah kekejaman yang tanpa pamrih [*Disinterested cruelty*]. Niccolò Machiavelli menunjukkan fakta bahwa manusia yang mendiami dunia masih memiliki sisa-sisa pola dan prinsip nalar kebinatangan. Keutamaan kekuasaan yang dijalankan penguasa (baca. Manusia) dijabarkannya dalam narasi yang menunjukkan fakta dari sejarah bahwa manusia tidak pernah berubah dari permulaan bahwa kekejaman ternyata dengan pamrih, dan pamrih itu untuk keutamaan diri sendiri dan bukan bagi rakyat maupun sesamanya yang berbeda.

Prinsip dasar bahwa para penguasa Gereja pada waktu itu menyebut menjadi (alter) Kristus ternyata tidak tercermin pada tindakan sehari-hari. Manusia mengagungkan diri untuk kekuasaan dan tidak mencerminkan tradisi kekristenan bahwa kekuasaan diberikan oleh Tuhan untuk melayani sesamanya. Oleh karena itu dia tidak ingin berbicara mengenai hal-hal ideal dalam seseorang berkuasa, namun Niccolò Machiavelli ingin menunjukkan tindakan keseharian yang biasa dilakukan oleh penguasa dalam kenyataan dengan menyingkirkan pembungkus-pembungkus teologis maupun idealis untuk menunjukkan kenyataan yang menyingkirkan *hipokritas*. Tidak mengherankan maka bahasa yang ditampilkan di buku *Il Principe* sangat mengganggu para pembesar Gereja dan para Politisi pada masanya hingga masa kini. Bahasa idealis dan teologis yang ditampilkan seringkali menjadi medium kekuasaan untuk menutupi fakta sebenarnya. Identitas para penguasa dibongkarnya sedemikian rupa untuk menunjukkan penggunaan cara mereka yang dapat diteruskan jika mereka mau untuk melakukannya. Pemikiran Machiavelli melihat bahwa konsumerisme kapitalis terhadap kekuasaan memusnahkan cara-cara hidup tradisional dalam mengatur *polis* seperti yang dilakukan oleh kekaisaran Romawi di masa yang lampau. Dalam memotret bingkai kekuasaan, Machiavelli melihat realitas itu bersifat kemasyarakatan dan relasional, dan tidak dapat berdiri sendiri. Kekuasaan Superman (Baca. *Übermensch*) dalam kerangka etika dan politik ditampilkannya dalam sosok Cesare Borgia yang diharapkan manusia mengembangkan keterampilannya secara penuh, memenuhi potensinya, dan merangkul kehidupan-kehidupan dalam badan- dengan segala kehidupan dan nafsunya. Superman yang mempunyai visi dan menggerakkan langit dan bumi untuk mencapai tujuannya.¹⁸⁴

Membangun masyarakat baru dan tatanan baru bagi Italia adalah visi Machiavelli. Dalam usahanya menjabarkan kenyataan, dipandang oleh banyak orang sebagai laksisme.¹⁸⁵ Pendirianya dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang dari pelaksanaan norma, kaidah, peraturan etis. Machiavelli dalam bukunya *Il Principe* sedang tidak membahas kesepakatan tentang prinsip dan norma untuk menetapkan baik dan jahatnya perbuatan yang diceritakannya. Penguasa pada masanya ingin ditampilkannya sebagai *animal loquens* (mahluk yang mampu berbicara, mampu mengungkapkan isi hati dan pikiran lewat kata yang dapat dimengerti) dan *animal sapiens* (manusia bijak, dimana isi hati dan budi dan kata yang dipergunakan untuk mengungkapkannya sama) yang gagal. Sifat pragmatis penguasa dan egois-individualisme diceritakannya dalam narasi yang menyedihkan dimana Rakyat, Negara,

¹⁸⁴ Kevin O'Donnel. *Postmodernisme*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 102.

¹⁸⁵ Catatan: mengenai laksisme dapat dilihat dalam buku: A. Mangunhardjana. *Isme-Isme dalam Etika dari A-Z*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2006), 140-143.

dan Gereja menjadi tidak berarti apapun kecuali untuk satu tujuan yaitu keutamaan diri sendiri beserta keluarga yang akhirnya merusak tatanan nilai masyarakat. Hal inilah yang dipergumulkan Niccolò Machiavelli selama masa hidupnya, dan harapannya agar koreksi kekuasaan selalu terjadi tetap bergema hingga kini. Agar Gereja dapat mengelola kekuasaan sesuai dengan apa yang diyakini oleh kekristenan, dengan sungguh-sungguh dan tidak 'berpura-pura'.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Almost Eldeheit. *Ficino, Pico, Savonarola: The Evolution of Humanist Theology 1461/2-1498*. (Leiden: Tuta Sub Aegide Pallas, 2008).

Brenda Ralph Lewis. *Sejarah Gelap Para Paus: Kejahatan, Pembunuhan dan Korupsi di Vatikan*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010).

B.A. Abednego(ed). *Seputar Teologi Operatif*. (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1994).

Charles E. Merriam. *History of the Theory of Sovereignty Since Rousseau*. (New York: Columbia University Press, 1900).

Carlton Clymer Rodee (ed). *Pengantar Ilmu Politik*. (Jakarta: Rajawali, 1988).

Daniel Dhakidae. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

Dic Hernanda, S.IP. *Pengaruh Gereja Dalam Membentuk Partisipasi Politik Mahasiswa Kristen: Penelitian terhadap aliran-aliran dalam Gereja Kristen Protestan di Wilayah Kodya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2009).

Donald B. Kraybill. *Kerajaan Yang Sungsang*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).
Judul asli: Donald B. Kraybill. *The Upside-Down Kingdom*, (Scotdalle: Herald Press, 1990).

Dr. H. Berkhof & Dr. I.H Enklaar. *Sejarah Gereja*. (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006).

Dr. K Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

Eddy Kristiyanto, OFM. *Sakramen Politik: Mempertanggungjawabkan Memoria*. (Yogyakarta: Lamalera, 2008).

Frans Magnis Suseno. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta, Kanisius, 2005).

Fredrick Baron Corvo. *Chronicles of The House Borgia*. (New York: E. P. Dutton & Co, 1901).

Fredrick Copleston, SJ. *A History of Philosophy: Volume III Ockham To Suarez*. (London: Burns Oates & Washbourne Ltd, 1953)

Frederick Mayer. *A History of Modern Philosophy*, (New York, American Book, 1954).

George D. Salmon. *The Infability of The Church*, (London: Wyman & Sons, Ltd, 1953).

Hans-Rudei Weber. *Kuasa: Sebuah Studi Teologi Alkitabiah*. Samuel Siahaan (penj. Bahasa Indonesia). (Jakarta: Gunung Mulia, 1993). Judul asli: *Power. Focus for a Biblical Theology*.

Hans Baron. *Crisis Of The Early Italian Renaissance: Civic Humanism and Republican Liberty in an Age of Classicism Tyranny*, Volume One. (New Jersey: Princeton, 1955).

Harry Elmer Barnest. *A History of Historical Writing*. (New York: Dover Publications Inc, 1962).

Heather Lehr Wagner. *Machiavelli: Renaissance Political Analyst and Author* (Philadelphia: Chelsea House Publishers, 2006).

Henry C. Schmandt. *Filsafat Politik: Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Judul Asli: *A History of Political Philosophy*, (United of America: The Bruce Publishing Company, 1960).

Horst G. Pöhlmann. *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*. (Flores: Nusa Indah, 1998).

Jan Hendrik Rapar. *Filsafat Politik Machiavelli*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1991).

Joseph Canning. *A History of Medieval Political Thought 300-1450*, (London: Routledge, 1996).

Judo Poerwowidagdo. *Tantang-Jawab Pendidikan Teologia*. (Jogjakarta: Duta Wacana University Press, 1994). Judul asli: Judo Poerwowidagdo. *Towards the 21st Century: Challenges and Opportunities for Theological Education*. (WCC: Geneva, 1994).

Julia M. H. Smith. *Europe after Rome: A New Cultural History 500-1000*. (New York: Oxford University Press, 2005).

J. Sudarminta. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Kevin O'Donnel. *Postmodenisme*. (Yogyakarta, kanisius, 2009).

Laura Martines. *April Blood: Florence and The Plot Against the Medici*. (New York: Oxford University Press, 2003).

Martin Cohen. *Political Philosophy From Plato to Mao*. (London: Pluto Press, 2001).

Michael Colins & Matthew A. Price. *Menelusuri Jejak Kristianitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

Michael Gaddis. *There is No Crime for Those Who Have Christ: Religious Violence in The Christian Roman Empire*. (London: University of California Press, 2005).

Michael Walsh. *Pocket Dictionary of Popes*. (London: Burns & Oates, 2006).

Niccolò Machiavelli. *The Prince*, Peter Bondanella (New York: Oxford University, 2005). Judul asli: Niccolò Machiavelli. *Il Principe*.

Niccolò Machiavelli. *Discourses On The First Decade of Titus Livius*. Ninian Hill Thompson, (London: Keegan Paul Trench & Co, 1883).

Niccolò Machiavelli. *Machiavelli and His Friends: Their Personal Correspondence* James B. Atkinson & David Sices. (DeKalb: Northern Illinois University Press, 1996).

Orloc. *Kekuasaan*. (Jakarta: Erlangga, 1987). Judul asli: *De Macht*.

Peter Bondanella. *Portable Machiavelli*. (Penguin Books).

Peter Burke (ed). *New Perspectives on Historical Writing*. (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 1992).

Plato. *Republic*. G.R.F Ferrari (ed) & Tom Griffith (penj. Bahasa Inggris), (Cambridge: The Press Syndicate of The University of Cambridge, 2000).

Quentin Skinner. *Machiavelli: A Very Short Introduction*. (New York: Oxford University Press, 2000).

R.A Markus. *Saeculum: History and Society in The Theology of ST Augustine*. (New York: Cambridge University Press, 1970).

R.W Carlyle. *A History of Medieval Political Theory in The West*, Vol. 1 (London: Blackwood, 1928).

R. Wahana Wegig. *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*. (Yogyakarta: Kanisius, 1986).

Rainer Albertz. *A History of Israelite Religion in the Old Testament Period 2*, Terj. John Bowden. (London: SCM Press Ltd, 1994).

Robert A. Kocis. *Machiavelli Redeemed: Retrieving His Humanist Perspectives on Equality, Power, and Glory*. (London: Associated University Presses, 1998).

Robert B. Coote & Mary P. Coote. *Kuasa Politik & Proses Pembuatan Allkitab: Suatu Pengantar*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001); Judul Asli: Robert B. Coote & Mary P. Coote. *Powers, Politics, and the Making of The Bible*. (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1990).

Rose King. *Machiavelli: Philosopher of Power*. (HarperCollins e-book, 2007).

ST. Sularto. *Niccolò Machiavelli: Penguasa Arsitek Masyarakat*. (Jakarta: Kompas, 2003).

T.H. Sumartana, dkk (ed). *Agama dan Negara: Perspektif Islam, Katholik, Buddha, Hindu, Konghucu, Protestan*. (Jogjakarta: Interfidei, 2007).

Weinata Sairin, MTh & Dr. J.M.Patasina (ed). *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak Asasi Manusia*. (Jakarta: BPK, 1996).

Yanedi Jagau, dkk (ed). *Orang Muda Bicara Oikoumene*. (Jakarta: Departemen Pemuda dan Remaja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2009).

DOKUMEN

Dokumen: *Misi Allah Di Tengah Rakyat Asia Yang Menderita dan Berjuang: Refleksi Alkitabiah*. Konferensi Misi Asia 1989; Judul asli: *The Mission of God in The Context of The Suffering and Struggling Peoples of Asia: Biblical Reflection*. Asia Mission Conference 1989.

MAKALAH

Makalah Andreas A. Yewangoe dengan judul: “*Mewujudkan Tujuan Nasional [Perspektif Kristiani]*” yang disampaikan pada seminar PDKB, “*Gereja dan Politik*” Rabu 20 Mei 2009 di The Sultan Hotel-Jakarta.

SUMBER INTERNET

http://en.wikipedia.org/wiki/Spread_of_Islam. Sumber diambil pada tanggal 25 Oktober 2011, pukul 19.00 WIB.

<http://www.mediaindonesia.com/read/2011/01/17/196443/270/115/18-Kebohongan-18-Instruksi-Presiden-7-Pernyataan-Tokoh-Agama>. Sumber diambil pada tanggal 5 November 2011, pukul 19.30 WIB.

